BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan menjadi tempat belajar bagi para santri (pelajar). Dalam pesantren terdapat beberapa komponen diantaranya adalah kiai, santri, pemondokan, dan kitab kuning[1] yang merupakan bagian tidak terpisahkan sebab menjadi sumber rujukan dan keilmuan dalam menggali ilmu agama Islam. Sejak lahirnya, ciri khas yang melekat pada pesantren adalah mempunyai kemandirian yang kuat dan tentunya tidak terpengaruh oleh kepentingan eksternal pesantren.

Pesantren dalam sejarah perkembangannya mengalami berbagai kendala, hambatan dan permasalahan, namun lembaga ini tetap tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya sampai sekarang.[2] Lembaga pendidikan pesantren yang memang dari awal pendiriannya sudah didasari dan dijalankan atas prinsip kemandirian dalam menjalankan keberlangsungan pendidikan yang diselenggarakan. Hal itu menjadi menjadi bukti nyata atas berdayanya pesantren, dan telah berpengaruh banyak pada pembangunan generasi bangsa ini.

---

[1] HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional; Dalam Pembangunan Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 73-74.
[2] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu komponen yang penting dan utama pada pesantren adalah kiai, yang merupakan sosok sentral dan menjadi teladan sekaligus *leader* bagi warga masyarakat yang ada dalam pesantren. Materi atau kurikulum yang diajarkan dan diterapkan dalam pesantren adalah tentang materi yang berhubungan dengan segala hal terkait dengan Agama, dan juga ada materi-materi umum sebagai bekal dalam kehidupan bagi para santri yang nantinya akan terjun dan hidup di masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan berkembangnya sebagian besar pesantren yang awalnya tergolong *salafiyah* kemudian bertransisi ke dalam pesantren modern (*khalaf*) yang ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan formal. Oleh sebab itu, dalam tubuh pesantren telah banyak perubahan paradigma. Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, bukan hanya mampu memproduksi kyai, da'i, ahli hadis, dan pembaca kitab kuning, namun lebih dari itu, dengan perantara jalur pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang ilmu pengetahuan dan mampu menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Peran kiai bagi seluruh warga pesantren menjadi hal yang sangat urgen, dan sudah barang tentu pengaruh kiai akan sangat berdampak terhadap berbagai bidang dan komponen yang ada dalam pesantren, termasuk terkait dengan kemandirian ekonomi dalam pesantren. Sebuah pesantren dituntut untuk memiliki kemandirian dalam ekonomi, sebab apabila pesantren tersebut telah mandiri secara ekonomi, maka dalam proses keberlangsungan pendidikan tentu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu dijalankan dengan baik dan terlepas dari segala hambatan dan kendala yang muncul akibat dari tingkat perekonomian yang rendah.

Ada beberapa pesantren yang bisa dikatakan mandiri secara ekonomi karena memiliki banyak aset dan unit usaha yang bisa menghasilkan *income* besar guna membiayai penyelenggaraan pendidikan di pesantren, seperti diantaranya PP. Sidogiri, Pasuruan Jawa Timur, PP. Sunan Drajat, Lamongan Jawa Timur, PP. Tebuireng Jombang, dan PP. Darun Najah Jakarta. Kesemua pesantren tersebut merupakan contoh dari sebagian pesantren yang telah sukses dalam menjalankan roda perekonomian, sehingga memiliki kekuatan sekaligus kemandirian dalam bidang ekonomi pesantren.

Objek dalam penelitian ini adalah pada pondok pesantren al-amien Sumenep Jawa Timur yang merupakan salah satu pesantren besar dan *masyhur*. Pesantren al-Amin saat ini mempunyai banyak aset dan unit usaha yang didirikan dan dikelola oleh pesantren, diantaranya berupa: 1) Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) yang mengelola usaha dibawahnya, yaitu: 4 Unit wartel, Toko bahan bangunan, Unit Home Industri, Unit Jasa Rental, Unit kesejahteraan Keluarga, unit percetakan, unit jasa transportasi, Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) pondok pesantren, 2) Pengembangan usaha non koperasi yang terdiri dari unit pengelolaan rajungan, pabrik Es, SPBU (stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), Peternakan dan perkebunan, Unit perusahaan tahu-tempe, Perusahaan Air Minum Kemasan “Lana”. 3) Pelaksana Pemeliharaan dan Perluasan Tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakaf (P3TW).[3] Dari beberapa aset dan unit usaha yang telah dimiliki tersebut sudah barang tentu atas jasa besar seorang pimpinan pesantren (kiai), yang dengan gigih berjuang demi menggapai cita mulia, yakni untuk menyelenggarakan pendidikan secara baik, dan baik pula dalam menghasilkan *out put* (lulusan) yang kesemuanya itu dapat diraih salah satunya adalah dengan perantara kekuatan ekonomi pesantren. Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis ingin meneliti masalah tersebut dengan judul penelitian "Peran Kiai dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Amien Sumenep Madura).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Usaha milik pesantren
2. Keadaan perekonomian pesantren
3. Pendapatan pesantren dari usaha pesantren
4. Perkembangan unit usaha pesantren
5. Peran kiai dalam peningkatan ekonomi pesantren

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka menjadi inspirasi kami untuk meneliti lebih jauh tentang peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi pesantren di pondok pesantren al-Amien Sumenep Jawa Timur.

[3] Mohammad Muchlis Solichin, "Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi", *Nuansa*, Vol. 9 No. 1 (Januari – Juni, 2012), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar judul penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada tataran bagaimana peran kiai dalam Membentuk kemandirian ekonomi pesantren di pesantren al-Amien Sumenep Jawa Timur, serta faktor apa saja yang membentuk kemandirian ekonomi pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah dan jelas, maka disusun rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep Jawa Timur?
2. Faktor apa saja yang membentuk kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.[4] Sesuai dengan formulasi di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep Jawa Timur.

---

[4] M. Amin Amrullah, *Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Smart Pustaka, 2013), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis penelitian ini memungkinkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Pondok Pesantren Al-Amien Sumenep Jawa Timur

   Hasil penelitian ini, bagi Pondok Pesantren Al-Amien Sumenep Jawa Timur dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus rujukan dalam mengembangkan serta kemandirian dalam bidang ekonomi di Pesantren.

2. Bagi peneliti

   Penelitian ini akan menjadi tambahan referensi keilmuan dan juga dapat membuka wawasan yang luas bagi peneliti. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana peran kiai di pesantren dan juga upaya kemandirian ekonomi di Pesantren.

3. Bagi pembaca

   Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan sebagai pijakan dan landasan atas penelitian yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi satuan pendidikan yang ingin mengetahui peran kiai dalam kemandirian ekonomi pesantren. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai landasan ataupun rujukan utamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di sini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang masih ada kaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Rizal Muttaqin, dalam jurnal yang berjudul kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.[5] Hasil penelitian ini adalah model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis). Sebelum para santri diterjunkan, mereka terlebih dahulu diberi pelatihan seputar agrobisnis secara mendasar sehingga mereka menjadi tenaga terampil. Di pondok ini terdapat tempat pelatihan yang didesain lengkap dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelatihan. Secara kelembagaan, bagian pengurus segala aktivitas pelatihan agrobisnis ditangani oleh lembaga yang disebut Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S). Dengan demikian sesungguhnya telah terjadi transformasi ilmu terapan *(technical skill)* kepada para santri sebagai bentuk pembinaan untuk membangun jiwa kemandirian dan kewirausahaan mereka. Sementara model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren yang dilakukan oleh Al-Ittifaq dilakukan dengan pola kemitraan dengan kelompok tani dan DKM melalui sebuah lembaga yang disebut Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) Al-Ittifaq. Pola pemberdayaan dengan kemitraan ini menggunakan pola kemitraan inti plasma, dimana LM3 Al-Ittifaq bertindak

[5] Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren", *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, vol. 1 no. 2 (Desember, 2011), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai perusahaan inti dan kelompok tani bertindak sebagai plasmanya. Beberapa tugas dan kewajiban LM3 Al-Ittifaq sebagai perusahaan inti adalah menampung dan membeli hasil pertanian dari kelompok tani, memberikan bimbingan teknis, sarana produksi, permodalan, penetapan pola tanam serta penerapan teknologi tepat guna kepada kelompok tani binaannya. Sedangkan tugas dan kewajiban kelompok tani mitra adalah menjual produknya pada LM3 Al-Ittifaq pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati, mematuhi standarisasi serta pola tanam yang ditentukan dan melaporkan serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi. Model pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq ini telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan tentang agrobisnis maupun pendapatan mereka.

2. Penelitian yang dilakukan M. Syahran Jailani dalam jurnal yang berjudul Kepemimpinan Kyai dalam merevitalisasi pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai sebagai simbol dan kekuatan dalam membangun nilai-nilai. karakter santri, sesungguhnya bukan sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam pesanten, melainkan juga bagi setiap santri memiliki tugas sebagai penerus dan pendidik dikemudian hari, penyebar misi da'wah Islam yang pada akhirnya menjadi penjaga dan benteng ummat.[6]

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagaimana yang tersebut di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan

[6] M. Syahran Jailani, "Kepemimpinan Kyai dalam Merevitalisasi Pesantren", jurnal. (Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2013), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada letak masalah yang dikaji dan diteliti, dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi pesantren di pondok pesantren al-Amin Sumenep Jawa Timur.

G. Kerangka Teoretik

Merupakan penjelasan teoritis sebagai basis atau komparasi analisis dalam melakukan penelitian. Pembahasan ditekankan pada penjabaran disiplin keilmuan tertentu sesuai dengan bidang penelitian yang akan dilakukan, dan sedapat mungkin mencakup seluruh perkembangan terbaru yang diungkap secara akumulatif dan didekati secara analitis.[7]

1. Peran kiai
   a. Peran

      Pengertian Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemian sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyaakat.[8]

      Soekanto, berpendapat bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.[9]

---

[7] Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2015), 2.
[8] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
[9] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Narwoko dan Suyanto, menyatakan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:[10]

1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2) Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (*status*) dalam melaksanakan hak dan kewajibannya yang penting bagi struktur sosial masyarakat ataupun organisasi.

b. Kiai

Kiai adalah sebutan sebagai Alim Ulama (cerdik, pandai dalam agam islam). Arti lain kiai adalah sentral utama lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan system asrama dan masjid sebagai pusat lembaganya. [11]

Menurut asal usulnya perkataan kiai dalam Bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

---

[10] Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*(Jakarta: Kencana, 2006),159.

[11] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain kiai, ia juga sering disebut alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[12]

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya.[13]

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Peran Kiai adalah suatu sikap atau tindakan pemimpin suatu lembaga ataupun kelompok masyarakat yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Kemandirian Ekonomi

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa arti kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian berawal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan

---

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 55.
[13] Ali Maschan Moesa, *Agama dan Demokrasi; Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan,* (Surabaya: Pustaka Da'i Muda, 2002), 28 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhiran–an. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.[14]

Menurut Priambodo sebagaimana yang dikutip oleh Djazimah, menyatakan secara konseptual kemandirian ekonomi memilki parameter atau ukuran ukuran tertentu diantaranya:[15]

a. Kemandirian ekonomi seseorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya bahwa usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
b. Kemandirian juga berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industri, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
c. Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang ditekuni dalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
d. Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani mengambil keputusan bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.
e. Kemandirian ekonomi juga dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomis oleh orang lain.

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam https://kbbi.site/, diakses pada 13 April 2017.
[15] Siti Djazimah, "Potensi Ekonomi Pesantren", dalam Jurnal Penelitian Agama, Volume 13. (Jogjakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, ada dua metode penelitian yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kasiran penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Sedangkan menurut Sudarto penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati.[16] Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[17]

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan dua pendekatan kualitatif untuk mencari jawaban atas semua persoalan pokok di atas dalam penelitian ini, yaitu pendekatan studi kasus dan pendekatan interaksi simbolik.

Pertama, kualitatif studi kasus yaitu penelitian yang lebih

[16] Moh Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press,2010), 175.
[17] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha masuk dalam dunia konseptual dimana para subyek yang diteliti sedemikian rupa dalam hal ini kiai dan para pengurus serta santri yang terlibat dalam kegiatan perekonomian pesantren, sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan mereka di sekitarnya sehari-hari. Para Fenomenolog percaya bahwa pada diri makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalaman kita-lah yang membentuk kenyataan.[18]

Kedua, interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah menentukan perilaku mereka.

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peran, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstrak yang digunakan para ilmuan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku.[19]

---

[18] Ibid, 14.
[19] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian dari penelitian ini adalah kiai (pengasuh pesantren), santri, pengurus serta pihak yang terkait dengan pengelolaan perekonomian pesantren. Selain itu penulis juga mengkaji berbagai literatur yang berhubungan erat dengan peran kiai dan kemandirian ekonomi pesantren, baik itu secara teoritik ataupun yang praktis dan ditambah lagi dari hasil penelitian dengan tema yang terkait.

4. Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Pengumpulan data di sini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian, diantaranya:

a. Observasi

Metode observsi ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang alamiah dan paling banyak digunakan dalam dunia penelitian dan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan observasi adalah “mengamati dan mendengar dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami, mencari jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada.[20] Metode observasi peneliti gunakan untuk mengamati sekaligus mencatat berbagai fenomena yang ada pada tempat penelitian, dan dengan observasi itu peneliti dapat menggali dan memperoleh data di lapangan secara jelas dan objektif.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).[21] Metode *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[22] Wawancara dalam penelitian ini peneliti gunakan sebagai metode untuk menggali informasi secara langsung kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, dalam hal ini adalah kiai, pengurus atau pengelola aset dan unit usaha pesantren, serta berbagai pihak yang bersangkutan dalam penggaliaan data pada penelitian ini. Wawancara yang penulis gunakan di sini adalah wawancara bebas terpimpin yang artinya, disamping menggunakan pedoman wawancara yang memimpin jalannya wawancara, juga mengarah pada pertanyaan-pertanyaan khusus pokok persoalan

[20] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 167.
[21] Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2011), 108.
[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.[23] Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data dari sumber yang berupa transkrip mengenai hal-hal yang berupa dokumen mengenai profil pesantren al-Amin Sumenep dan data-data mengenai unit usaha serta aset yang dimiliki pesantren serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis secara rinci mengikuti prosedur yang sudah lazim yakni: reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verivication*.[24]

Reduksi data, peneliti lakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Langkah selanjutnya adalah Display data atau penyajian data, praktinya adalah peneliti memproses

[23] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.
[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan guna memudahkan untuk dianalisis dan disimpulkan. Setalah itu peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam proses analisis.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah berawal dari observasi dan wawancara (interview), serta pengolahan data yang berbentuk dokumen. Kemudian peneliti mereduksi data, praktik dalam hal ini adalah dengan memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan konsep atau teori yang ada serta hasil dari penelitian terdahulu.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yakni salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Triangulasi dengan sumber ganda dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah:

a. Membandingkan data hasil observasi (pengamatan) dan hasil wawancara (interview).
b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan secara pribadi.

c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dengan dokumen yang ada.[25]

Sedangkan triangulasi dengan metode ganda yaitu:

a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.

b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[26]

1. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teori dan konsep yang terbagi menjadi 2 pembahasan. meliputi: *pertama*, pengertian Peran, pengertian kiai, model kepemimpinan kiai, peran kiai dalam pesantren. *Kedua*, kemandirian

[25] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 326.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi pesantrem, yang meliputi: pengertian kemandirian, ciri-ciri kemandirian, faktor yang membentuk kemandirian ekonomi pesantren.

Bab ketiga adalah memuat tentang profil pondok pesantren Al-Amien Sumenep Jawa Timur, yang meliputi: Letak geografis, sejarah berdirinya, latar belakang lembaga, struktur organisasi, gambaran atau data-data mengenai keadaan unit usaha dan aset yang dimiliki pesantren.

Bab keempat memuat deskripsi data dan analisisnya, diantaranya: peran kiai di pesantren, upaya kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi pesantren, serta faktor apa saja yang membentuk kemandirian ekonomi pesantren.

Bab kelima adalah penutup yang memuat tentang simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id